

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. **Marsellisa Nindito (2018)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji elemen-elemen *fraud* dalam teori *fraud pentagon* dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah politisi CEO, kebijakan hutang – piutang meragukan yang tidak diumumkan, ketidakefektifan pengawasan, stabilitas keuangan, tekanan pihak eksternal, opini audit, pergantian auditor, pergantian direksi, *better total accruals as management's estimate on accounting earnings*. Sampel yang digunakan adalah 14 perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dikenakan sanksi oleh otoritas keuangan selama periode 2013-2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marsellisa Nindito (2018), adalah variabel politisi CEO, kebijakan hutang – piutang meragukan yang tidak diumumkan, ketidakefektifan pengawasan, stabilitas keuangan, tekanan pihak eksternal, opini audit, pergantian auditor, pergantian direksi, *better total accruals*

as management's estimate on accounting earnings memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi *financial statement fraud* di Indonesia.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel independen yang digunakan adalah *pressure* dengan proksi *financial stability*, *opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring*, *rationalization* dengan proksi *change in auditor*, dan *capability* dengan proksi *change of directors*.
- b. Variabel dependen yang digunakan adalah *fraudulent financial reporting*.
- c. Alat uji yang digunakan adalah regresi logistik.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini tidak menggunakan variabel independen dengan proksi politisi CEO, kebijakan hutang – piutang meragukan yang tidak diumumkan, tekanan pihak eksternal, opini audit, dan *better total accruals as management's estimate on accounting*.
- b. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah 14 perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dikenakan sanksi oleh otoritas keuangan, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Aprilia (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *beneish*

model pada perusahaan yang menerapkan ASEAN CG Scorecard. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah politisi CEO, *frequent number of CEO's picture*, kebijakan hutang-piutang meragukan yang tidak diumumkan, terbatasnya akses informasi entitas bertujuan khusus, proporsional jumlah dewan komisaris independen, pergantian ketua auditor internal, tingkat pertumbuhan aktiva, *leverage ratio*, proporsional saham yang dimiliki dewan direksi, pergantian kebijakan akuntansi perusahaan, opini audit dan ukuran perusahaan dengan skala total aktiva yang dimiliki sebagai variabel kontrol. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang menerapkan ASEAN CG Scorecard sebanyak 50 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) adalah kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, variabel politisi CEO, *frequent number of CEO's picture*, kebijakan hutang piutang meragukan yang tidak diumumkan, terbatasnya akses informasi entitas bertujuan khusus, ketidakefektifan pengawasan, pergantian ketua auditor internal, stabilitas keuangan, tekanan dari pihak *eksternal*, pergantian kebijakan akuntansi perusahaan, opini audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel independen yang digunakan adalah *pressure* dengan proksi *financial stability*, *opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring*, dan *arrogance* dengan proksi *frequent number of CEO's picture*.

- b. Variabel dependen yang digunakan adalah *fraudulent financial reporting*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini tidak menggunakan variabel independen dengan proksi politisi CEO, kebijakan hutang piutang meragukan yang tidak diumumkan, Terbatasnya akses informasi entitas bertujuan khusus, pergantian ketua auditor internal, proporsional saham yang dimiliki dewan direksi, pergantian kebijakan akuntansi perusahaan, opini audit dan ukuran perusahaan dengan skala total aktiva
- b. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan yang menerapkan ASEAN CG *Scorecard* sebanyak 50 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Alat uji yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah analisis regresi berganda, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik.

3. **Faiz Rahman Siddiq, Fatchan Achyani, Zulfikar (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *fraud pentagon theory* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dalam hal manajemen laba. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *financial stability, quality of external audits, change in auditor, change of directors, frequent number of CEO's picture*. Sampel yang digunakan adalah Perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* pada tahun 2014-2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi. Hasil

penelitian yang dilakukan oleh Faiz Rahman Siddiq, Fatchan Achyani, Zulfikar (2017) adalah variabel *financial stability*, *quality of external audits*, *change in auditor*, *change of directors*, *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan, *quality of external audit* tidak berpengaruh terhadap terhadap *financial statement fraud*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel independen yang digunakan adalah *pressure* dengan proksi *financial stability*, *rationalization* dengan proksi *change in auditor*, *capability* dengan proksi *change of directors* dan *arrogance* dengan proksi *frequent number of CEO's picture*.
- b. Variabel dependen yang digunakan adalah *fraudulent financial reporting*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian saat ini tidak menggunakan variabel independen dengan proksi *quality of external audits*.
- b. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah Perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Alat uji yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah analisis regresi berganda, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik.

4. Maria Ulfah, Elva Nuraina, Anggita Langgeng Wijaya (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* studi empiris pada perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *financial Target*, *financial stability*, *external pressure*, kepemilikan saham institusi, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, opini auditor, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan gambar CEO. Sampel yang digunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu 42 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria Ulfah, Elva Nuraina, Anggita Langgeng Wijaya (2017) adalah variabel pergantian auditor dan opini auditor berpengaruh signifikan pada *fraudulent financial reporting*. Sedangkan variabel *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, kepemilikan saham institusi, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian direksi, Frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel independen yang digunakan adalah berupa *pressure* dengan proksi *financial stability*, *opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring*, *rationalization* dengan proksi *change in auditor*, *capability* dengan proksi

change of directors dan *arrogance* dengan proksi *frequent number of CEO's picture*.

- b. Variabel dependen yang digunakan adalah *fraudulent financial reporting*.
- c. Alat uji yang digunakan adalah regresi logistik.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian saat ini tidak menggunakan variabel independen dengan proksi *financial target*, kepemilikan saham institusi, kualitas auditor eksternal, dan opini auditor.
- b. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. **Dopi Arisandi, Verawaty (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan bukti empiris mengenai akurasi variabel yang diproksikan dengan *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, kepemilikan saham institusi, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, *organizational structure*, opini audit, *rationalization*, pergantian direksi, frekuensi kemunculan gambar CEO. Sampel yang digunakan adalah 56 perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang terdiri dari 31 perusahaan sektor keuangan dan 25 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga tanggal

31 Desember 2016 berdasarkan *Indonesia Stock Exchange (IDX) Fact Book 2016*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dopri Arisandi, Verawaty (2017) adalah variabel frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan serta Kepemilikan Saham Institusi berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, variabel *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, *organizational structure*, opini audit, *rationalization*, pergantian direksi, tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel independen yang digunakan adalah *pressure* dengan proksi *financial stability*, *opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring*, *capability* dengan proksi *change of directors* dan *arrogance* dengan proksi *frequent number of CEO's picture*.
- b. Variabel dependen yang digunakan adalah *fraudulent financial reporting*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian saat ini tidak menggunakan variabel independen dengan proksi *financial target*, kepemilikan saham institusi, kualitas auditor eksternal, *organizational structure*, opini audit, dan *rationalization*.

- b. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Alat uji yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah analisis regresi berganda, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik.

6. M. Aditya Rizki Saputra, Ninuk Dewi Kesumaningrum (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji elemen kecurangan dalam dengan indikasi kecurangan laporan keuangan pada sektor perbankan di Indonesia pada 2011-2015. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *institutional ownership*, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, *change in auditor*, pergantian Direksi, strategi anti *fraud* perbankan. Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Aditya Rizki Saputra, dan Ninuk Dewi Kesumaningrum (2017) adalah variabel *institutional ownership* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, dan variabel *financial stability*, *external pressure*, *change in auditor*, *change of Directors* berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan, variabel *financial target*, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* serta variabel Strategi anti *fraud*

perbankan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel independen yang digunakan adalah *pressure* dengan proksi *financial stability*, *opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring*, *rationalization* dengan proksi *change in auditor* dan *capability* dengan proksi *change of directors*.
- b. Variabel dependen yang digunakan adalah *fraudulent financial reporting*.
- c. Alat uji yang digunakan adalah regresi logistik.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian saat ini tidak menggunakan variabel independen dengan proksi *financial target*, *institutional ownership*, kualitas auditor eksternal, dan strategi anti *fraud* perbankan.
- b. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

7. Noha Mohamed Zaki (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk menguji perbedaan dalam kesesuaian model *fraud triangle* dan model *fraud diamond* dalam menilai kemungkinan *fraudulent financial statement*. Pada penelitian ini variabel yang

digunakan adalah *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, dan *change of directors*. Sampel yang digunakan adalah 100 perusahaan industri dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Mesir pada tahun 2012. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *logistic regression model*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Noha Mohamed Zaki (2017) adalah variabel *external pressure* dan *change of directors* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan, *financial target*, *financial stability*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization* tidak berpengaruh terhadap terhadap *fraudulent financial statement*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel independen yang digunakan adalah *pressure* dengan proksi *financial stability*, *opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring*, dan *capability* dengan proksi *change of directors*.
- b. Variabel dependen yang digunakan adalah *fraudulent financial reporting*.
- c. Alat uji yang digunakan adalah regresi logistik.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian saat ini tidak menggunakan variabel independen dengan proksi *financial target*, dan *rationalization*.
- b. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan industri dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Mesir, sedangkan

penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

8. Pera Husmawati (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change of directors*, *frequent number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial reporting*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change of directors*, *frequent number of CEO's picture*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013 – 2016. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pera Husmawati (2017) adalah variabel *financial stability*, *external pressure*, *changes in auditor*, *change of directors* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, variabel *financial target*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *rationalization*, *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel independen yang digunakan adalah *pressure* dengan proksi *financial stability*, *opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring*, *rationalization* dengan proksi *change in auditor*, *capability* dengan proksi *change of directors*, dan *arrogance* dengan proksi *frequent number of CEO's picture*.

- b. Variabel dependen yang digunakan adalah *fraudulent financial reporting*.
Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai

berikut:

- a. Penelitian saat ini tidak menggunakan variabel independen dengan proksi *financial target*, *nature of industry*, dan *rationalization*.
- b. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Alat uji yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah analisis regresi berganda, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik.

9. Chyntia Tessa G, Puji Harto (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji *fraud pentagon* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* pada sektor keuangan dan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *financial target*, *financial stability*, *external pressure*,

institutional ownership, ineffective monitoring, quality of external audits, changes in auditors, change of directors, dan frequent number of CEO's picture. Sampel yang digunakan adalah 52 perusahaan keuangan dan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2012 – 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel *financial stability, external pressure, dan frequent number of CEO's picture* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting*, sedangkan variabel *financial target, institutional ownership, ineffective monitoring, quality of external audits, changes in auditors, change of directors* tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel independen yang digunakan adalah *pressure* dengan proksi *financial stability, opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring, rationalization* dengan proksi *change in auditor, capability* dengan proksi *change of directors*, dan *arrogance* dengan proksi *frequent number of CEO's picture*.
- b. Variabel dependen yang digunakan adalah *fraudulent financial reporting*.
- c. Alat uji yang digunakan adalah regresi logistik.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian saat ini tidak menggunakan variabel independen dengan proksi *financial target, external pressure, quality of external audits* dan *institutional ownership*
- b. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

10. Khairusany Mohamed Yusof (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji elemen kecurangan yang sesuai dalam *fraudulent financial reporting* di perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Malaysia berdasarkan faktor – faktor risiko kecurangan didalam model *fraud* seperti *fraud triangle model, fraud diamond model, dan fraud pentagon model*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *return on assets, changes in sales, leverage, composition of board of directors, turnover of head of internal auditor, historical financial restatement times, changes in accounting policies, undeclared policies on doubtful debts and accounts receivable, no access to SPVs' financial reports, CEO duality, a CEO and/or chairman of board of directors who is also a politician, number of CEOs' pictures in annual reports, number of corporate governance courses for executive and non-executive directors, days taken by PLCs to submit annual financial reports, executive directors remunerations*. Sampel yang digunakan adalah adalah 160 perusahaan yang

terdaftar dalam bursa efek Malaysia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *interview findings (qualitative analysis)*, *descriptive analysis (quantitative analysis)*, *binomial logistic regression analysis (quantitative analysis)*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairusany Mohamed Yusof (2017), adalah variabel *composition of board of directors, turnover of head of internal auditor, historical financial restatement times, changes in accounting policies, no access to SPVs' financial reports, CEO duality, a CEO and/or chairman of board of directors who is also a politician, number of CEOs' pictures in annual reports, number of corporate governance courses for executive and non-executive directors, days taken by PLCs to submit annual financial reports*, berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan, variabel *return on assets, Changes in Sales, leverage, undeclared policies on doubtful debts and accounts receivable, executive directors remunerations* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel independen yang digunakan adalah *pressure* dengan proksi *financial stability, rationalization* dengan proksi *change in auditor*, dan *arrogance* dengan proksi *frequent number of CEO's picture*.
- b. Variabel dependen yang digunakan adalah *fraudulent financial reporting*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian saat ini tidak menggunakan variabel independen dengan proksi *composition of board of directors, historical financial restatement times, changes in accounting policies, undeclared policies on doubtful debts and accounts receivable, no access to SPVs' financial reports, CEO duality, a CEO and/or Chairman of board of directors who is also a politician, number of corporate governance courses for executive and non-executive directors, days taken by PLCs to submit annual financial reports, executive directors remunerations.*
- b. Alat uji yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah *interview findings (qualitative analysis), descriptive analysis (quantitative analysis), binomial logistic regression analysis (quantitative analysis)*, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik.
- c. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah 160 perusahaan yang terdaftar dalam bursa efek Malaysia, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.2 Landasan Teori

Teori utama (*grand theory*) yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *agency theory*. *Agency theory* digunakan dikarenakan dalam kasus *fraud* terdapat hubungan yang erat antara prinsipal dan agen yang memiliki kepentingan berbeda.

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan sebagai sebuah kontrak satu atau lebih orang yaitu prinsipal menggunakan orang lain (*agent*) untuk menyediakan beberapa jasa untuk kepentingan mereka (*principle*) yang meliputi mendelegasikan beberapa hak pembuatan keputusan kepada agen (Jensen dan Meckling, 1976:5). Prinsipal menganggap bahwa agen dapat melakukan hal yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Namun pada kenyataannya, kedua belah pihak memiliki hubungan untuk memaksimalkan kepuasannya masing-masing, disinilah kenapa prinsipal mempunyai alasan untuk tidak selalu percaya bahwa agen bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976:5).

Eisenhardt (1989:57) menyatakan bahwa teori keagenan adalah sesuatu hal yang penting, namun masih merupakan teori kontroversial. Untuk mengatasi adanya tindakan agen yang dapat merugikan prinsipal, prinsipal akan mengeluarkan biaya untuk mengawasi aktivitas agen. Prinsipal akan membayar agen dengan mengeluarkan biaya perikatan agar agen tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan prinsipal atau dengan memberikan kompensasi jika agen sudah mengambil tindakan yang sesuai (Jensen dan Meckling, 1976:5).

Teori keagenan dapat berjalan dengan baik apabila agen dapat menggunakan posisinya sebagai pembuat keputusan untuk hal-hal yang bisa menguntungkan prinsipal sebagai pemilik modal. Namun dalam menjalankan fungsinya, agen akan dihadapkan pada permasalahan perbedaan kepentingan, di mana prinsipal akan mengeluarkan biaya dalam melakukan pengawasan akan fungsi agen tersebut.

Teori keagenan menjadi faktor terbentuknya sifat – sifat yang dijabarkan secara rinci didalam *fraud model*. (Eisenhardt, 1989) membagi tiga jenis sifat dasar manusia yang menjelaskan lebih lanjut mengenai teori keagenan yaitu pada umumnya manusia mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), memiliki daya pikiran yang terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan selalu menghindari risiko. Berikut ini merupakan keterkaitan antara teori keagenan dengan elemen – elemen dalam *fraud pentagon*. Pertama, arogansi merupakan sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan. Sifat ini muncul dikarenakan adanya sifat mementingkan diri sendiri (*self interest* yang besar) didalam diri manajemen yang membuat arogansinya semakin besar, sifat ini akan menjadi pemicu timbulnya keyakinan bahwa dirinya tidak akan diketahui apabila melakukan kecurangan dan sanksi tidak akan menimpa dirinya.

Kedua, kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kecurangan. Keterkaitannya dengan teori keagenan adalah kemampuan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan ditimbulkan karena adanya kepentingan dari diri manajemen untuk mendapatkan banyak keuntungan bagi diri sendiri, sehingga manajemen tidak bertindak untuk kepentingan prinsipal lagi. Ketiga, peluang merupakan terciptanya suatu kesempatan untuk melakukan kecurangan secara diam – diam agar tidak diketahui oleh orang lain (*risk averse*). Kecurangan tidak akan tercipta apabila hanya ada peluang tanpa diikuti oleh lemahnya pengendalian diri manajemen. Keempat, tekanan merupakan suatu keadaan yang membuat pelaku melakukan kecurangan, misalnya terjadi ketidakstabilan keuangan

pada perusahaan, kurangnya penghasilan yang diperoleh, hal tersebut menjadi pemicu bagi manajemen untuk bertindak atas kepentingan diri sendiri. Kelima, rasionalisasi merupakan pembenaran yang muncul didalam pikiran pelaku ketika kecurangan telah terjadi. Pemikiran ini akan muncul karena pelaku kecurangan tidak ingin perbuatannya diketahui sehingga pelaku membenarkan manipulasi yang telah dilakukan. Pembenaran ini muncul karena adanya keinginan dalam diri pelaku untuk tetap aman dan terbebas dalam hukuman (adanya unsur *risk averse* untuk terbebas dari risiko jeratan hukuman).

2.2.2 Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

PSAK 1 tentang penyajian laporan keuangan mendefinisikan Laporan keuangan sebagai suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. (Mulyadi, 2002) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian data keuangan termasuk catatan yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan sumber daya ekonomi (*asset*) dan kewajiban entitas pada saat tertentu atau perubahan atas *assets* dan atau kewajiban selama suatu periode tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau basis akuntansi komprehensif selain prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan, Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 mendefinisikan laporan keuangan sebagai laporan terstruktur mengenai posisi keuangan dan transaksi – transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas pelaporan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan menyatakan tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

SFAC Nomor 1 tentang *Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*, menyatakan tujuan laporan keuangan untuk organisasi *profit oriented* adalah:

1. Memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan secara rasional mengenai investasi, kredit, dan lainnya
2. Memberikan informasi untuk membantu investor ataupun calon investor dan kreditor serta pemakai lainnya dalam menentukan jumlah, waktu, dan prospek penerimaan kas dari dividen atau bunga serta penerimaan dari penjualan, piutang, atau saham, dan pinjaman yang jatuh tempo
3. Memberikan informasi tentang sumber daya (*asset*) perusahaan, klaim atas *asset*, dan pengaruh transaksi, peristiwa, serta keadaan lain terhadap harta dan kewajiban
4. Memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan selama satu periode.

5. Memberikan informasi tentang bagaimana perusahaan mendapatkan dan membelanjakan kas, tentang pinjaman dan pengembaliannya, tentang transaksi yang mempengaruhi modal, termasuk dividen dan pembayaran lainnya kepada pemilik, serta faktor – faktor yang mempengaruhi likuiditas dan solvabilitas perusahaan
6. Memberikan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan perusahaan kepada pemilik atas penggunaan sumber daya (*asset*) yang telah dipercayakan kepadanya.
7. Memberikan informasi yang berguna bagi manajer dan direksi dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan pemilik perusahaan.

Tujuan laporan keuangan berdasarkan poin diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh.

2.2.3 Fraud

Secara sederhana *fraud* atau kecurangan berbeda dengan *error* atau kesalahan. Perbedaan ini terletak pada niatnya. *Error* merupakan kesalahan yang tidak disengaja, sedangkan *fraud* mengandung adanya kesengajaan untuk menutupi kesalahan. Sebagai suatu contoh, jika seseorang tidak sengaja memasukkan data dalam suatu transaksi, maka hal tersebut disebut *error* (kesalahan). Akan Tetapi, jika seseorang dengan sengaja memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk menarik minat calon investor, maka kejadian tersebut dikategorikan sebagai *fraud*. *Fraud* merupakan suatu hal yang sering terjadi di kehidupan sehari – hari,

pemerintahan, dan perusahaan – perusahaan publik. Jika dilihat secara sepintas, *fraud* merupakan jenis penyimpangan yang terkesan sederhana, namun kenyataannya *fraud* merupakan jenis penyimpangan yang lebih kompleks dari yang terlihat.

Terdapat banyak ahli yang mendefinisikan *fraud*, salah satunya yaitu (Theodorus, 2013) mendefinisikan *fraud* sebagai:

“Any illegal acts characterized by deceit, concealment or violation of trust. These acts are not dependent upon the application of threats of violence or physical force. Frauds are perpetrated by individuals, and organizations to obtain money, property or services; to avoid payment or loss of services; to secure personal or business advantage”.

Definisi tersebut dapat diartikan sebagai berikut (Theodorus, 2013):

1. *Fraud* merupakan perbuatan melawan hukum.
2. Perbuatan yang disebut *fraud* mengandung unsur kesengajaan, niat jahat, penipuan (*deception*), penyembunyian (*concealment*), dan penyalahgunaan kepercayaan (*violation of trust*).
3. Perbuatan tersebut bertujuan mengambil keuntungan haram (*illegal advantage*) yang bisa berupa uang, barang/harta, jasa, tidak membayar jasa (contohnya: suap, dan jasa lainnya), atau memperoleh bisnis (“memenangkan” tender dan sebagainya)

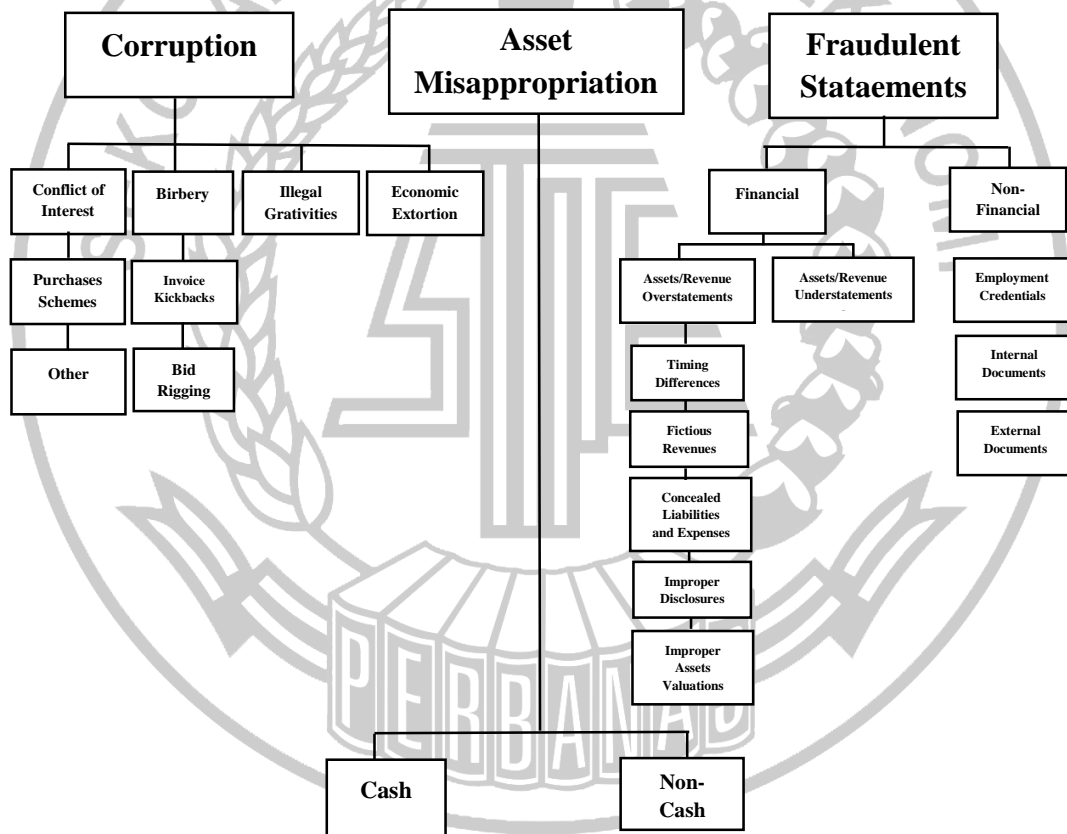
Selain Theodorus M. Tuanakotta, definisi *fraud* yang lain adalah sebagai berikut :

1. *The Association of Certified Fraud Examiners* atau (ACFE, 2014) menyatakan *fraud* sebagai penggunaan kedudukan seseorang untuk

memperkaya diri melalui penyalahgunaan yang disengaja atau kesalahan penggunaan sumber daya seperti aset organisasi.

2. Arens et al (2008) mendefinisikan *fraud* sebagai salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan.

(Theodorus, 2013) ACFE membagi cabang *fraud* menjadi tiga bagian yang disebut *fraud tree* (pohon kecurangan). Lihat Gambar 2.1



Gambar 2.1

Fraud Tree

Secara garis besar pohon kecurangan tersebut menggambarkan cabang – cabang dari fraud dalam bentuk skema hubungan kerja beserta ranting dan anak rantingnya. Terdapat tiga cabang utama yaitu :

1. Korupsi (*Corruption*) dalam (Theodorus, 2013), istilah “*corruption*” dalam *fraud tree* tidak mencerminkan makna hukum berdasarkan undang – undang kita. Korupsi dalam *fraud tree* ini terbagi dalam empat bagian yaitu *conflict of interest* (benturan kepentingan), *bribery* (penyuapan), *illegal gratuities* (gratifikasi secara ilegal), dan *economic extortion* (pemerasan ekonomi).
2. Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) merupakan pengambilan aset secara ilegal oleh seseorang yang diberi wewenang untuk mengelola aset tersebut. Dalam *fraud tree*, penyalahgunaan aset terbagi menjadi dua bagian yaitu *cash* dan *non-cash*.
3. *Fraudulent statements* (kecurangan laporan). Dalam hal ini, *fraudulent statement* terbagi menjadi dua yaitu, *financial statements* dan *non-financial statements*. *Financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan) merupakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan berupa salah saji yang material dalam laporan keuangan dimana hal ini akan merugikan investor dan pengguna laporan keuangan lainnya (Aprilia, 2017). Kecurangan laporan keuangan ini terbagi dua yaitu kelebihan saji aset atau pendapatan (*assets / revenue overstatements*), dan kekurangan saji aset atau pendapatan (*assets / revenue understatements*).

Mary- Jo Kranacher et al (2011) dalam (Aprilia, 2017) terdapat tiga unsur dalam kecurangan, yaitu :

1. *Conversion*, berarti menipu, merekayasa, membohongi dan lain – lain. Dalam hal ini, kecurangan dimulai dari adanya niat jahat melakukan manipulasi dan rekayasa atas suatu kondisi demi kepentingan pribadi dan kelompok yang dapat merugikan pihak lain.
2. *Concealment*, berarti menyembunyikan atau terjadinya penyimpangan. Hal ini dikarenakan kecurangan merupakan salah satu bentuk kejahatan, maka tentunya para pelaku tidak ingin diketahui oleh pihak lainnya. Para pelaku akan melakukan nepotisme, dan kolusi untuk menyembunyikan kejahatannya.
3. *Theft*, berarti mengambil kekayaan secara tidak sah. Manipulasi, penipuan, dan rekayasa yang telah dilakukan secara sembunyi-sembunyi tentunya dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan keuntungan finansial secara tidak sah.

2.2.4 Teori Fraud Pentagon

Pada tahun 2011, muncul teori baru mengenai *fraud* yang dikemukakan oleh Crowe Howarth yaitu *fraud pentagon theory* atau yang sering dikenal sebagai *the crowe's fraud pentagon*. Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey, dimana dalam teori ini menambahkan elemen *fraud* lainnya yaitu kompetensi (*competence*), dan arogansi

(*arrogance*). Elemen – elemen teori *fraud pentagon* dapat dilihat pada gambar 2.2 berikut.



Gambar 2.2
Fraud Pentagon

A. Tekanan (*Pressure*)

Pressure atau tekanan merupakan suatu motivasi atau dorongan untuk melakukan *fraud* (Skousen et al, 2009). Tekanan dapat mencakup gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain baik dalam bidang keuangan maupun non-keuangan. Dalam hal keuangan contohnya ada hasrat untuk memiliki barang-barang yang bersifat materi, atau menginginkan kekayaan yang lebih dari yang didapatkan. Tekanan dalam hal non-keuangan seperti ingin dilihat orang lain, meningkatkan pencitraan, kenaikan pangkat, menutupi kesalahan, dan lain-lain. Oleh karena itu, hal tersebut mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan.

Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99 menyebutkan terdapat beberapa kondisi terkait dengan tekanan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan *fraud* yaitu:

1. Stabilitas keuangan (*financial stability*)

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. SAS No. 99 dalam (Skousen et al, 2009) dijelaskan bahwa manajer menghadapi sebuah tekanan untuk melakukan kecurangan dan memanipulasi laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan *profitabilitas* perusahaannya terancam kondisi ekonomi, industri, dan situasi lainnya. Selain itu, bentuk manipulasi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan. Loebbecke and Bell dalam (Skousen et al, 2009) mengindikasikan perusahaan yang mengalami pertumbuhan dibawah rata – rata industri sejenis, memungkinkan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan. Beasley et al. Dalam (Skousen et al, 2009) mengatakan salah satu upaya memanipulasi laporan keuangan adalah terkait dengan pertumbuhan aset. Oleh karena itu, rasio perubahan total aset dijadikan proksi pada variabel stabilitas keuangan (*financial stability*). (Skousen et al, 2009) juga membuktikan pendapat tersebut bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan, maka kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan semakin tinggi.

2. Tekanan eksternal (*external pressure*)

(Skousen et al, 2009) menyatakan bahwa sumber tekanan eksternal salah satunya dengan adanya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang atau memenuhi persyaratan hutang. Selain itu, manajer juga dimungkinkan memiliki tekanan untuk mendapatkan tambahan utang atau modal. Sehingga dapat digunakan rasio *leverage* yaitu *debt to asset ratio*. Ketika perusahaan memiliki rasio *leverage*

yang tinggi, maka perusahaan tersebut memiliki utang yang besar dan berdampak pada risiko kerugian lebih besar, namun ada kesempatan untuk memperoleh laba yang lebih besar. Sehingga, hal ini berpotensi bahwa manajemen akan melakukan manipulasi laporan keuangan untuk mendapatkan laba yang lebih besar, guna memberikan keyakinan kepada kreditor bahwa mereka mampu membayar utangnya.

3. Target keuangan (*financial target*)

Seseorang manajer melakukan kecurangan karena adanya target keuangan tertentu yang ingin dicapainya. (Skousen et al, 2009) mengatakan *return on total asset* (ROA) adalah ukuran kinerja operasional secara luas digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan. ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer. Jika target yang diharapkan tidak tercapai, dengan hasil ROA yang diperoleh kecil, maka ada potensi manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan untuk memperoleh ROA yang tinggi. Sehingga semakin tinggi ROA suatu perusahaan maka semakin besar kecurangan yang dilakukan perusahaan.

B. Peluang (*Opportunity*)

Peluang (*opportunity*) adalah kondisi yang memungkinkan untuk dilakukannya kecurangan (Skousen, 2009). Peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah atau pengawasan yang kurang baik. Terdapat enam faktor yang dapat meningkatkan peluang bagi seseorang untuk berbuat kecurangan, diantaranya: (1) kurangnya pengendalian internal; (2) ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja; (3) ketidakmampuan untuk

mendisiplinkan para pelaku kecurangan; (4) kurangnya pengawasan atas akses informasi; (5) ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi *fraud*; (6) kurangnya tindakan pemeriksaan (Albrecht *et al*, 2011:39). *Statement on Auditing Standard* No. 99 menyebutkan bahwa peluang pada kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada tiga kategori yaitu:

1. *Nature of Industry*

Nature of industry adalah keadaan yang berhubungan dengan timbulnya risiko bagi perusahaan di dalam suatu industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan subjektif sehingga dapat memberikan peluang untuk terjadinya *fraud*. SAS No. 99 menyatakan bahwa terdapat beberapa penyebab timbulnya peluang di *nature of industry* yaitu, transaksi signifikan dengan pihak berelasi yang tidak dilakukan dalam kondisi dan ketentuan bisnis normal, kemampuan keuangan yang kuat untuk mendominasi sektor industri tertentu sehingga entitas dapat mengatur ketentuan kepada pemasok atau pelanggan, akun dinilai berdasarkan estimasi yang signifikan, terdapat transaksi signifikan, tidak biasa, atau memiliki kompleksitas tinggi, operasi signifikan antar batas internasional, serta rekening bank signifikan, anak perusahaan atau kantor cabang di yurisdiksi yang merupakan *tax-heaven*.

Salah satu penyebab timbulnya peluang dalam SAS No. 99 adalah akun yang dinilai berdasarkan estimasi yang signifikan. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besar saldonya ditentukan berdasarkan estimasi, seperti akun piutang tak tertagih dan cadangan piutang tak tertagih yang rawan dimanipulasi pada laporan keuangan. Akun yang ditentukan dengan estimasi dan

pertimbangan yang subjektif memberikan peluang bagi pelaku *fraud* untuk memanipulasinya demi keuntungan pribadi, seperti membuat piutang dagang fiktif serta membuat cadangan piutang tak tertagih secara tidak benar.

2. *Ineffective Monitoring*

Ineffective monitoring adalah keadaan dimana perusahaan tidak memiliki pengawasan yang cukup untuk memantau kinerja perusahaan sehingga memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan *fraud*. SAS No. 99 menyatakan bahwa adanya dominasi manajemen oleh satu pihak atau kelompok kecil tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan serta kurangnya pengendalian internal dapat memberikan peluang pada pelaku untuk memanipulasi data pada laporan keuangan.

Faktor-faktor yang menyebabkan adanya peluang untuk melakukan *fraud* yang berasal dari *ineffective monitoring* berkaitan dengan kurang efektifnya pengawasan dan pengendalian internal perusahaan. Oleh karena itu dibutuhkan pengawasan dari pihak eksternal perusahaan yang independen seperti dewan komisaris independen untuk mencegah peluang manajemen melakukan *fraud*.

3. *Organizational Structure*

Organizational structure (struktur organisasi) yang kompleks dan tidak stabil merupakan salah satu peluang bagi seseorang untuk melakukan *fraud*. SAS No. 99 menyatakan bahwa struktur organisasi yang kompleks dapat menyebabkan kesulitan dalam menentukan organisasi atau individu yang memiliki kendali di dalam perusahaan, struktur organisasi yang terlalu kompleks melibatkan entitas

hukum atau garis otoritas manajemen yang tidak biasa, memiliki *turnover* manajemen senior, penasihat hukum, dan anggota direksi yang tinggi sehingga sulit untuk mendeteksi adanya *fraud*.

Faktor yang menyebabkan adanya peluang yang berasal dari *organizational structure* lebih berkaitan dengan kompleksitas dan ketidakstabilan perusahaan dalam mengendalikan kepentingannya. Hal itu menyebabkan pengendalian terhadap entitas yang kurang memadai dan memberi peluang bagi pelaku *fraud* untuk melakukan aksinya karena susunan organisasi yang berganti-ganti menurunkan kemungkinan terungkapnya *fraud*.

C. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan pembenaran yang dilakukan oleh pelaku kecurangan atas perbuatan yang dilakukannya (Crowe, 2011). Rasionalisasi membuat seseorang yang pada awalnya tidak ingin melakukan *fraud*, menjadi ingin melakukannya. (Dorminey et al, 2010) menyatakan bahwa rasionalisasi muncul sebelum *fraud* dilakukan, terkadang pelaku *fraud* tidak melihat tindakannya sebagai sesuatu yang tidak etis, namun membenarkan tindakannya sebagai sesuatu yang etis sebelum melakukan *fraud*. Rasionalisasi membuat pelaku *fraud* melihat tindakan ilegalnya sebagai sesuatu yang benar dan dapat diterima. Terdapat beberapa rasionalisasi yang dilakukan oleh pelaku kecurangan, yaitu: (1) aset itu sebenarnya milik saya; (2) saya hanya meminjam dan akan mengembalikannya; (3) tidak ada pihak yang dirugikan; (4) ini dilakukan untuk sesuatu yang mendesak (Albrecht et al, 2011:50).

Statement on Auditing Standards No. 99 menyebutkan bahwa rasionalisasi yang dilakukan oleh anggota direksi, manajemen, atau karyawan memungkinkan mereka untuk terlibat dan/atau membenarkan tindakan kecurangan. Terdapat beberapa informasi yang dapat mengindikasikan faktor risiko terkait dengan rasionalisasi dalam kecurangan laporan keuangan, yaitu:

1. Komunikasi, implementasi, dukungan, atau pemaksaan etika yang tidak semestinya;
2. Partisipasi berlebihan dari manajemen non-keuangan dalam pemilihan prinsip akuntansi atau menentukan estimasi;
3. Riwayat tentang pelanggaran terhadap aturan pasar modal atau aturan lainnya yang diketahui;
4. Kepentingan berlebihan manajemen dalam memelihara atau menaikkan harga saham atau tren laba;
5. Target yang agresif dan tidak realistis;
6. Kegagalan untuk memeriksa kondisi yang dilaporkan secara tepat waktu;
7. Kepentingan manajemen dalam menggunakan cara yang tidak tepat untuk meminimalisir laba untuk tujuan perpajakan;
8. Upaya berulang yang dilakukan manajemen untuk membenarkan perlakuan akuntansi yang tidak tepat sebagai dasar materialitas; dan
9. Hubungan yang renggang antara manajemen dengan auditor sekarang atau auditor lama.

D. Kemampuan (*Capability / Competence*)

(Wolfe dan Hermanson, 2004) berpendapat bahwa posisi seseorang dalam organisasi dapat memberikan kemampuan dalam memanfaatkan kesempatan untuk melakukan penipuan. Adapun sifat-sifat yang dijelaskan Wolfe dan Hermanson terkait elemen kemampuan (*capability*) dalam tindakan pelaku kecurangan yaitu:

1. *Position/function*

Posisi seseorang dalam organisasi dapat memberikan kemampuan dalam memanfaatkan kesempatan untuk melakukan penipuan. Seseorang yang memiliki jabatan tinggi akan berpengaruh lebih besar atas situasi tertentu atau lingkungan.

2. *Brains*

Kemampuan pemahaman yang tepat dan cerdas yang dimiliki pelaku kecurangan dalam memanfaatkan kelemahan pengendalian internal, fungsi, akses, serta wewenang untuk mendapatkan keuntungan.

3. *Confidence/ ego*

Pelaku kecurangan memiliki ego yang kuat dan keyakinan bahwa dia tidak akan terdeteksi melakukan kecurangan. Ciri kepribadian ini yaitu egois, percaya diri, dan sering mencintai dirinya sendiri.

4. *Coercion skills*

Pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. pelaku ini merupakan pribadi yang persuasif dan dapat meyakinkan orang lain untuk bekerja sama dalam penipuan.

5. *Effective lying*

Perilaku kecurangan yang sukses membutuhkan kebohongan yang efektif dan konsisten. Ketika menghindari deteksi, individu harus mampu berbohong meyakinkan, dan harus melacak cerita secara keseluruhan.

6. *Immunity to stress*

Pelaku mampu mengendalikan stress karena menyembunyikan fraud dalam waktu yang lama.

Terdapat suatu kondisi kemampuan berdasarkan sifat – sifat yang dijelaskan oleh Wolfe dan Hermanson diatas yang dapat memicu terjadinya *fraud*, yaitu *change of directors*. Pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Pergantian direksi dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten sehingga hal ini seringkali dijadikan sebagai sebuah kesempatan oleh beberapa pihak untuk membuktikan kemampuannya untuk melakukan *fraud*.

E. **Arogansi (*Arrogance*)**

(Crowe, 2011) mendefinisikan arogansi sebagai sifat kurangnya hati nurani dimana memiliki sifat superioritas atau adanya sifat congkak seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga mereka yakin bahwa pengendalian internal tidak berlaku untuk dirinya (secara personal). Crowe juga menunjukkan bahwa ada lima unsur arogansi dari perspektif CEO, yaitu :

1. Ego besar – CEO dipandang sebagai selebriti daripada pengusaha;

2. Mereka dapat menghindari kontrol internal dan tidak terjebak
3. Mereka memiliki *bully*-sikap;
4. Mereka berlatih dengan gaya manajemen otokratis; dan
5. Mereka takut akan kehilangan posisi atau status mereka.

Unsur diatas mengacu pada karakteristik seorang CEO perusahaan. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki. Disisi lain, terdapat kemungkinan bahwa CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki, hal ini biasa tercermin dengan banyaknya foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan yang ingin menunjukkan kepada masyarakat akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (atau merasa tidak dianggap).

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh *pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*

Teori agensi menyatakan bahwa pemilik perusahaan (prinsipal) menginginkan kinerja perusahaan yang bagus sehingga manajemen (agen) berusaha memberikan *signal* positif berupa peningkatan kinerja perusahaan. Manajemen perusahaan berusaha melakukan segala cara untuk mencapai peningkatan kinerja yang disyaratkan oleh pemilik perusahaan dengan cara melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan. Tekanan dapat berasal dari berbagai aspek,

seperti tuntutan ekonomi atau bahkan gaya hidup. Tekanan yang paling sering menjadi penyebab terjadinya kecurangan ialah tekanan akan tuntutan ekonomi. Keadaan ekonomi yang mendesak inilah yang sering menjadi penyebab seseorang untuk bertindak curang demi memenuhi kebutuhannya tersebut.

Keadaan ekonomi yang tidak stabil di suatu perusahaan ataupun organisasi akan membuat para manajer menghadapi suatu *pressure* untuk melakukan tindakan *fraudulent financial reporting*. Perusahaan akan berusaha meningkatkan nama baik perusahaan salah satunya dengan memanipulasi informasi kekayaan (aset) yang dimilikinya. Tekanan yang dihadapi para manajer karena adanya ketidakstabilan keadaan ekonomi di perusahaan dan melakukan manipulasi terhadap informasi kekayaan (*asset*), sehingga *pressure* diproksikan dengan *financial stability*. SAS No. 99 menjelaskan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Skousen *et.al.*, 2009). *Financial stability* diproksikan dengan tingkat pertumbuhan aset perusahaan (ACHANGE).

Perusahaan yang mengalami penurunan total aset atau bahkan negatif dapat membuat para investor, kreditor maupun para pemegang keputusan menjadi tidak tertarik, karena kondisi perusahaan dianggap tidak stabil. Perusahaan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik, dan tidak menguntungkan. Manajemen seringkali mendapat tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola aset dengan baik sehingga laba yang dihasilkan menjadi tinggi dan berujung pada peningkatan bonus yang diterima oleh manajemen dan akan menghasilkan *return* yang tinggi pula untuk para investor. Karena alasan itulah

pihak manajemen melakukan manipulasi pada laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas perusahaan yang kurang baik. Hal ini didukung oleh penelitian dari Chyntia dan Puji (2016), Faiz et al (2017), Pera et al (2017), dan Marsellisa (2018) yang menemukan pengaruh signifikan *financial stability* sebagai proksi dari variabel *pressure* terhadap deteksi *fraudulent financial reporting*.

2.3.2 Pengaruh *opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting*

Teori agensi menyatakan bahwa terdapat ketidakseimbangan informasi (*information assymetry*) antara pemilik perusahaan selaku prinsipal dan manajemen selaku agen. Manajemen lebih banyak mengetahui kondisi perusahaan daripada pemilik perusahaan sehingga menimbulkan peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan.

Peluang untuk terjadi *fraudulent financial reporting* dapat muncul kapan saja, sehingga *control* dan pengawasan internal perusahaan sangat diperlukan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya peluang seseorang untuk melakukan kecurangan. *Statement on Auditing Standard No.99* menyatakan bahwa pengendalian internal yang lemah atau pengawasan yang kurang baik (ketidakefektifan pengawasan) merupakan penyebab yang paling sering muncul dalam membuka peluang untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Ketidakefektifan pengawasan manajemen atau *Ineffective monitoring* adalah keadaan dimana perusahaan tidak memiliki pengawasan yang cukup untuk memantau kinerja perusahaan sehingga memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan *fraud*.

SAS No. 99 menjelaskan bahwa adanya dominasi manajemen oleh satu pihak atau kelompok kecil tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan serta kurangnya pengendalian internal dapat memberikan peluang pada pelaku untuk memanipulasi data pada laporan keuangan. Oleh karena itu dibutuhkan pengawasan dari pihak eksternal perusahaan yang independen seperti dewan komisaris independen untuk mencegah peluang manajemen melakukan *fraud*. Dewan komisaris secara luas dipercaya mampu memainkan peranan penting khususnya dalam memonitor manajer tingkat atas. Secara khusus komisaris independen yang merupakan bagian dari dewan komisaris yang sangat berperan dalam meminimalisir manajemen laba atau *fraud* pada laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Komisaris independen diharapkan mampu mendorong dan menciptakan iklim yang lebih objektif, serta dapat menempatkan kesetaraan sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lainnya.

Variabel *opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring* diyakini berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, karena pada penelitian Yusuf et al (2015), Chyntia dan Puji (2016), Marsellisa (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *ineffective monitoring* sebagai proksi dari variabel *opportunity* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

2.3.3 Pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*

Teori agensi menyatakan bahwa pemilik perusahaan (prinsipal) menginginkan kinerja perusahaan yang bagus sehingga manajemen (agen) berusaha memberikan *signal* positif berupa peningkatan kinerja perusahaan. Manajemen

perusahaan menjadikan alasan peningkatan kinerja yang disyaratkan oleh pemilik sebagai alasan pembenaran (rasionalisasi) untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Salah satu pembenaran atau rasionalisasi yang dilakukan oleh pihak manajemen adalah dengan menghilangkan bukti yang sebelumnya telah ditemukan oleh auditor lama, akan tetapi dengan melakukan perubahan atau pergantian auditor dapat menghilangkan bukti – bukti yang sudah ditemukan. Oleh karena itu, variabel *rationalization* dalam penelitian ini diproksikan dengan *change in auditor* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting Change in auditor* atau pergantian auditor eksternal yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai sebuah bentuk untuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. SAS No. 99 menyarankan perubahan auditor dikaitkan dengan tindak rasionalisasi yang dilakukan oleh manajemen dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor dapat menjadi salah satu proksi dari *rationalization* (Skousen et al, 2009).

Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No.17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik disebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama 5 (lima) tahun buku berturut – turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut – turut. Ketika perusahaan melakukan pergantian auditor sebelum 5 tahun jika perusahaan menggunakan KAP dan 3 tahun jika perusahaan menggunakan Akuntan Publik, maka terdapat indikasi bahwa perusahaan ingin menghilangkan kesalahan atau kecurangan yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya,

sehingga perusahaan melakukan pergantian auditor untuk menghilangkan jejak auditor sebelumnya (*audit trail*).

Variabel *rationalization* dengan proksi *change in auditor* diyakini berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, karena pada penelitian Faiz et al (2017), Pera et al (2017), Maria et al (2017), Marsellisa (2018) mengemukakan bahwa *change in auditor* sebagai proksi dari variabel *rationalization* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap deteksi *fraudulent financial reporting* dalam sebuah perusahaan.

2.3.4 Pengaruh *capability* terhadap *fraudulent financial reporting*

Teori agensi menyatakan bahwa terdapat ketidakseimbangan informasi (*information assymetry*) antara pemilik perusahaan selaku prinsipal dan manajemen selaku agen. Manajemen yang memiliki *capability* atau kemampuan lebih banyak mengetahui kondisi perusahaan daripada pemilik perusahaan sehingga menimbulkan peluang bagi manajemen yang memiliki *capability* seperti seorang direksi untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan.

Terdapat sifat – sifat seseorang yang dianggap memiliki *capability* untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan antara lain : posisi (*positioning*), kecerdasan (*intelligence*), percaya diri (*confidence/ego*), pemaksaan (*coercion skill*), penipuan (*effective lying/deceit*), dan manajemen stress (*stress management*) (Wolfe dan Hermanson, 2004). Sifat – sifat yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson tersebut mengacu pada posisi CEO, direksi maupun kepala divisi lainnya yang dapat menjadi faktor penentu terjadinya kecurangan, dengan

memanfaatkan posisinya yang dapat mempengaruhi orang lain guna memperlancar tindakan kecurangannya. Pergantian Direksi diindikasikan mampu menggambarkan kemampuan dalam melakukan manajemen stress.

Wolfe dan Hermanson, (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi mampu menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Pergantian direksi dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten. Adanya pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan *culture* direksi baru.

Pergantian jajaran direksi bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya (Chyntia dan Puji, 2016). Sementara disisi lain, pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan serta perubahan direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal (Chyntia dan Puji, 2016). Oleh karena itu dilakukan investigasi lebih lanjut apakah benar pergantian direksi mampu menjadi indikator terjadinya *fraudulent financial reporting* di perusahaan.

Variabel *capability* dengan proksi *change of directors* diyakini berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, karena pada penelitian Faiz et al (2017), Pera et al (2017), Zaki (2017), dan Marsellisa (2018) mendukung bahwa *change of directors* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.3.5 Pengaruh *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*

Teori agensi menyatakan bahwa terdapat ketidakseimbangan informasi (*information assymetry*) antara pemilik perusahaan selaku prinsipal dan manajemen selaku agen. Manajemen perusahaan yang memiliki *capability* direpresentasikan oleh CEO cenderung memiliki sifat arogan karena lebih banyak mengetahui kondisi perusahaan daripada pemilik perusahaan sehingga menimbulkan peluang bagi manajemen yang memiliki arogansi seperti CEO untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan.

Crowe, (2011) mendefinisikan arogansi sebagai sifat kurangnya hati nurani dimana memiliki sifat superioritas atau adanya sifat congkak seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga mereka yakin bahwa pengendalian internal tidak berlaku untuk dirinya (secara personal). Skousen et al, (2009) menyatakan bahwa ketua dewan memegang posisi manajerial CEO atau presiden sebagai proksi dari elemen arogansi. Sebagian CEO menggunakan tingkat arogansinya untuk ditunjukkan kepada semua orang bahwa dirinya sangat berpengaruh didalam perusahaan sehingga CEO beranggapan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan tidak berlaku bagi dirinya, anggapan inilah yang sering terjadi dan dapat menimbulkan terjadinya kecurangan dalam memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Terdapat indikator pada arogansi yang dapat

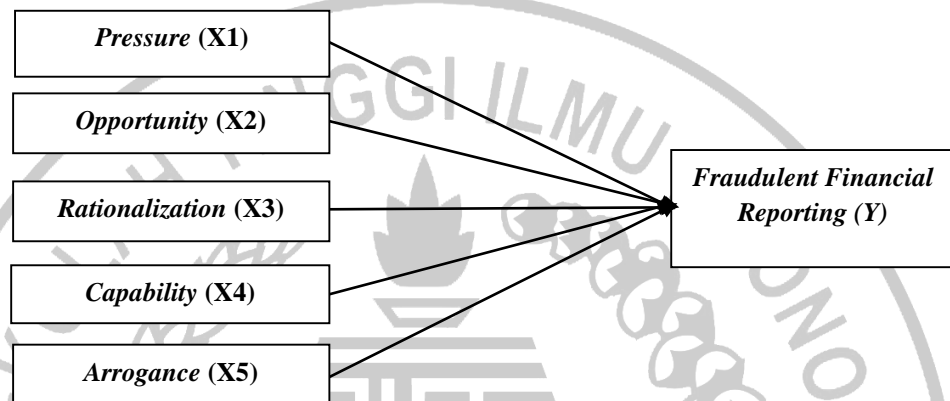
menimbulkan terjadinya *fraud*, yakni *frequent number of CEO's picture* atau jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (atau merasa tidak dianggap).

Banyaknya foto CEO yang ada dalam laporan tahunan perusahaan dikarenakan adanya keinginan CEO dikenal oleh masyarakat luas (Chyntia dan Puji, 2016). hal ini sesuai dengan salah satu elemen yang dipaparkan oleh Crowe pada tahun 2011. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki. Crowe, (2011) menyatakan terdapat kemungkinan bahwa CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki.

Variabel *arrogance* dengan proksi *frequent number of CEO's picture* diyakini berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, karena pada penelitian Chyntia dan Puji (2016), Faiz, et al (2017), Dopi dan Verawaty (2017), dan Yusof et al (2015) menemukan bahwa *arrogance* dengan proksi frekuensi jumlah foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendektasian *fraudulent financial reporting*.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan landasan teori yang telah peneliti uraikan, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan dalam hubungan antar variabel sebagai berikut :



Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang kebenarannya masih harus dilakukan pengujian. Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1: *Pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

H2: *Opportunity* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

H3: *Rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

H4: *Capability* perusahaan berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

H5: *Arrogance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*